HASIL PENELITIAN

Penguatan Peran Civil Society dalam Politik Lokal
(Telaah Perilaku Politik Warga Muhammadiyah
dalam Pemilihan Kepala Daerah di Kabupaten Ponorogo)
Oleh : Sugeng Wibowo
Halaman 77 – 93

Sistem Fonologi Bahasa Warok Ponorogo dan
Upaya Penyebarluasannya ke Masyarakat dan Dunia Pendidikan
Oleh : Sugandi dan Bambang Harmanto
Halaman 94 – 101

Survivalitas Tukang Becak Berusia Lanjut
di Kabupaten Ponorogo
Oleh : Widodo Suwadi dan Jusuf Harsono
Halaman 102 – 113

Efektivitas Pemberian Kompres Panas terhadap
Panurunan Nyeri Plebitis Akibat Pemasangan Intravena Line
Oleh : Nurul Sri Wahyuni dan Safil Nurhidayah
Halaman 114 – 124

HASIL KAJIAN ILMU

Panggian Jiwa : Sebuah Realita yang Terlupakan
bagi Profesionalisme Guru
Oleh : Alim Astami
Halaman 125 – 132

Akuntansi Dana : Alternatif Penyusunan
Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba dalam
Meningkatkan Sistem Pengendalian Intern
Oleh : Dwiti Marsiwi
Halaman 133 – 144
Efektivitas Pemberian Kompres Panas terhadap Penurunan Nyeri Plebitis Akibat Pemasangan Intravena Line

Oleh:
Nurul Sri Wahyuni dan Saiful Nurhidayat


Kata Kunci: Intravena Line, Nyeri Plebitis, Kompres Panas

PENDAHULUAN

Klien dengan penyakit yang serius dan perlu mendapatkan penanganan serta observasi rutin oleh tim medis, maka klien perlu rawat inap di rumah sakit. Salah satu penanganan klien yang menjalani rawat inap adalah dengan pemasangan terapi intravena line, yang dapat digunakan untuk mengobati berbagai kondisi klien yang meliputi pemasukan cairan infus, produk darah, obat dan nutrisi parenteral. Masalah yang sering terjadi akibat terapi intravena adalah komplikasi fungsi vena, diantaranya adalah plebitis.

Plebitis merupakan inflamasi dinding vena, yang ditandai dengan nyeri, kemerahan dan kadang sampai timbul bengkak lokal. Plebitis dapat diobati dengan terapi farmakologis dan non farmakologis. Terapi non
farmakologis yang dapat dilakukan diantaranya adalah pemberian kompres panas.

Kompres panas merupakan tindakan untuk menurunkan nyeri dengan memberikan energi panas melalui proses konduksi, dimana panas tersebut dapat menyebabkan vasodilatasi (pelebaran pembuluh darah) sehingga menambah pemasukan oksigen, nutrisi dan leukosit darah yang menuju ke jaringan tubuh. Akibat positif yang ditimbulkan adalah memperkecil inflamasi, menurunkan kekakuan dan nyeri otot serta mempercepat penyembuhan jaringan lunak. Dengan demikian ingin diketahui sejauhmana efektifitas pemberian kompres panas tersebut terhadap penurunan nyeri plebitis akibat pemasangan intravena line di RSU 'Aisyiyah Ponorogo.

Nyeri adalah suatu rasa tidak nyaman atau tidak mengenakkan baik ringan maupun berat yang merupakan tanda penting terhadap adanya gangguan fisiologis. Nyeri merupakan pengalaman yang subyektif, dimana rasa nyeri mengikuti apa yang dikatakan dan dirasakan klien. Secara umum stimulus nyeri disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya kerusakan jaringan, kontraksi atau spasme otot yang menimbulkan ischemic type pain dan kebutuhan meningkat tetapi suplai darah terbatas, misalnya disebabkan karena penekanan vaskuler. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nyeri, diantaranya umur dan pengalaman nyeri masa lalu, jenis kelamin dan kecemasan. Untuk mengetahui intensitas nyeri dapat ditentukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan wawancara.

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui efektifitas pemberian kompres panas terhadap penurunan nyeri plebitis akibat pemasangan intravena line di RSU 'Aisyiyah Ponorogo. Lebih khusus adalah mengidentifikasi tingkat nyeri plebitis akibat pemasangan intravena line sebelum dan sesudah perlakuan pemberian kompres panas dan mengidentifikasi efektifitas pemberian kompres panas terhadap penurunan nyeri plebitis akibat pemasangan intravena line.

*Efektifitas Pemberian Kompres Panas ... (Nurul S. dan Safitl N.)* 115
dimaksud. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai informasi dan pengetahuan baru bagi rumah sakit tentang pentingnya pemberian kompres panas terhadap pasien yang mengalami nyeri plebitis akibat pemasangan intravena line.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di ruang Shofa, Arofah, dan Mina RSU 'Aisyiyah Ponorogo. Bahan-bahan yang digunakan dalam penelitian antara lain air panas dengan suhu antara 40° C – 46° C, skala Bourbonis untuk mengukur tingkat nyeri sebelum dan sesudah perlakuan, kom tertutup, waslap, tempat sampah atau bengkok, sarung tangan steril, jelly steril, pita/ikatan/plester, stop-watch, lembar observasi dan thermometer air.

Prosedur pemberian kompres sebagai berikut : a) Menjelaskan prosedur kompres panas pada klien; b) Mengkaji daerah kulit yang akan diberi kompres panas (adanya luka, penurunan toleransi/ sensasi nyeri, abrasi); c) Menempatkan cairan kompres dalam baskom tertutup (suhu cairan antara 40 ⁰C–46 ⁰C); d) Menggunakan sarung tangan yang steril; e) Jika cairan kompres mengiritasi jaringan maka harus melindungi permukaan kulit dengan jelly steril; f) Membasahi kasa/waslap dengan cairan, peras sampai lembab; g) Menempatkan kasa/waslap pada area yang plebitis; h) Mempertahankan posisi balutan dengan pita/ikatan/plester; i) Lepaskan kompres dan celupkan kembali waslap kedalam cairan selap 5 menit dan hentikan pemberian kompres dalam waktu yang ditentukan (±15 - 30 menit); dan j) Mengevaluasi area yang diberikan kompres panas dan mencatat respon klien.

Desain penelitian yang digunakan adalah quasi eksperimental, dengan metode one group pre-post eksperimental, yaitu mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok responden. Populasinya adalah seluruh klien yang dirawat di ruang Shofa, Arofah, dan

Mina RSU 'Aisyiyah Ponorogo pada klien yang dipasang intravena line dan mengalami nyeri plebitis. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara Consecutive sampling, yaitu memasukkan setiap klien yang memenuhi kriteria penelitian sampai kurun waktu tertentu, dimana selama kurun waktu bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2007 diperoleh sampel sebanyak 20 responden.

Pengumpulan data menggunakan metode pre-post eksperimental dan didapat melalui proses wawancara. Data yang didapat dianalisa dengan statistic descriptif dan disajikan dalam bentuk tabel frequency distribusi yang merupakan strategi pertama untuk mengorganisasi data secara sistematis dalam bentuk angka-angka mulai dari yang paling rendah ke yang paling tinggi. Sedangkan untuk mengetahui efektivitas pemberian kompres panas terhadap penurunan nyeri plebitis akibat pemasangan intravena line diuji dengan menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data umum dalam penelitian ini adalah karakteristik dari responden berdasarkan usia dan jenis kelamin dan ditabelkan sebagai berikut:

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kelompok Umur (tahun)</th>
<th>Jumlah responden</th>
<th>Prosentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>21-30</td>
<td>7</td>
<td>35</td>
</tr>
<tr>
<td>31-40</td>
<td>6</td>
<td>30</td>
</tr>
<tr>
<td>41-50</td>
<td>4</td>
<td>20</td>
</tr>
<tr>
<td>51-60</td>
<td>3</td>
<td>15</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>20</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>

*Efektivitas Pemberian Kompres Panas ... (Nurul S. dan Saiful N.)* 117
Tabel 2. Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia terhadap persepsi tingkat nyeri di Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Ponorogo tahun 2007

<table>
<thead>
<tr>
<th>Kelompok Umur</th>
<th>Tingkat Nyeri</th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Tidak Nyeri</td>
<td>Nyeri Ringan</td>
<td>Nyeri Sedang</td>
<td>Nyeri Berat</td>
<td>Nyeri Sangat Berat/ Panik</td>
</tr>
<tr>
<td>21-30</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
<td>5</td>
<td>2</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>31-40</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
<td>6</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>41-50</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
<td>4</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
<tr>
<td>51-60</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
<td>3</td>
<td>-</td>
<td>-</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 3. Distribusi frekuensi responden berdasarkan jenis kelamin di Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Ponorogo tahun 2007

<table>
<thead>
<tr>
<th>Jenis kelamin</th>
<th>Jumlah responden</th>
<th>Persentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Laki-laki</td>
<td>8</td>
<td>40</td>
</tr>
<tr>
<td>Perempuan</td>
<td>12</td>
<td>60</td>
</tr>
<tr>
<td>Jumlah</td>
<td>20</td>
<td>100</td>
</tr>
</tbody>
</table>


<table>
<thead>
<tr>
<th>Tingkat Nyeri</th>
<th>Jenis Kelamin</th>
<th></th>
<th></th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td></td>
<td>Laki-laki</td>
<td>Perempuan</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Tidak nyeri</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nyeri ringan</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nyeri sedang</td>
<td>8</td>
<td>100 %</td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Nyeri berat</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>2</td>
</tr>
<tr>
<td>Nyeri sangat berat/ panik</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
<td>0</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Berdasarkan pengukuran dengan menggunakan Skala Bourbonais, persepsi nyeri responden sebelum dan setelah perlakuan adalah sebagai berikut:

118 Fenomena, Vol. 5, No. 2, Juli 2008
Dari hasil penelitian didapatkan tingkat nyeri sebelum periksaan (pre-test) nyeri sedang 18 orang (90 %) dan nyeri berat 2 orang (10%). Setelah periksaan (post-test) diperoleh nyeri berat 7 orang (35 %), nyeri sedang 13 orang (65 %).

jaringan dan merupakan suatu pola respon untuk melindungi organisme dari bahaya.


Untuk melihat efektifitas pemberian kompres panas terhadap penurunan nyeri plebitis dilakukan dengan membandingkan rata-rata tingkat nyeri sebelum perlakuan (pre-test) dengan rata-rata tingkat nyeri setelah perlakuan (post-test), sebagai berikut:

Tabel 6. Distribusi frekuensi penurunan nyeri responden sebelum dan setelah perlakuan di Rumah Sakit Umum 'Aisyiyah Ponorogo tahun 2007

<table>
<thead>
<tr>
<th>Selisih Tingkat Nyeri</th>
<th>Jumlah (responden)</th>
<th>Prosentase (%)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>0</td>
<td>2</td>
<td>10</td>
</tr>
<tr>
<td>+1</td>
<td>12</td>
<td>60</td>
</tr>
<tr>
<td>+2</td>
<td>6</td>
<td>30</td>
</tr>
</tbody>
</table>

120 Fanomera, Vol. 5, No. 2, Juli 2008
Tabel 7. Uji Wilcoxon dengan Two-Related-Sample Test

<table>
<thead>
<tr>
<th>Name variable</th>
<th>Type</th>
<th>Label variable</th>
<th>Label value</th>
<th>Missing</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Pre test</td>
<td>Numeric</td>
<td>Tingkat nyeri sebelum perlakuan</td>
<td>-</td>
<td>None</td>
</tr>
<tr>
<td>Post test</td>
<td>Numeric</td>
<td>Tingkat nyeri setelah perlakuan</td>
<td>-</td>
<td>None</td>
</tr>
</tbody>
</table>

Tabel 8. Hasil uji Wilcoxon dengan Two-Related-Sample Test menggunakan SPSS 10.0 for windows (Wilcoxon)

<table>
<thead>
<tr>
<th>Ranks</th>
<th>N</th>
<th>Mean Rank</th>
<th>Sum of Ranks</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Negative Ranks</td>
<td>0(^a)</td>
<td>.00</td>
<td>.00</td>
</tr>
<tr>
<td>Positive Ranks</td>
<td>18(^b)</td>
<td>9.50</td>
<td>171.00</td>
</tr>
<tr>
<td>Ties</td>
<td>2(^c)</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
<tr>
<td>Total</td>
<td>20</td>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

a. Tingkat nyeri sebelum perlakuan < Tingkat nyeri setelah perlakuan
b. Tingkat nyeri sebelum perlakuan > Tingkat nyeri setelah perlakuan
c. Tingkat nyeri setelah perlakuan = Tingkat nyeri sebelum perlakuan

Dari tabel 8 diperoleh bahwa jumlah skor ranking untuk kelompok skor ranking negatif adalah 0, jumlah skor ranking untuk kelompok skor ranking positif adalah 171, dan angka sama (ties) adalah 2.

Tabel 9. Hasil uji Wilcoxon dengan Two-Related-Sample Test

Test Statistics\(^b\)

<table>
<thead>
<tr>
<th>Z</th>
<th>-3.874(^a)</th>
</tr>
</thead>
<tbody>
<tr>
<td>Asymp. Sig.</td>
<td>.000</td>
</tr>
<tr>
<td>(2-tailed)</td>
<td></td>
</tr>
</tbody>
</table>

\(^a\). Based on negative ranks.

\(^b\). Wilcoxon Signed Ranks Test

Efektivitas Pemberian Kompres Panas … (Nurul S. dan Salif N.) 121

Efektifitas pemberian kompres panas dapat ditunjukkan dengan harga signifikansia simptotis dwi-ekor $P = 0.000$, $Z_{hitung} = -3.874$, $T_{hitung} = 2$ dan $T_{table} = 52-158$. Karena $T_{hitung}$ tidak lebih besar dari $T_{table}$ maka hipotesis nol pada $\alpha = 0.05$ ditolak. Artinya dari 20 responden didapatkan 18 responden (90%) terjadi penurunan tingkat nyeri. Hal tersebut terjadi sebagai akibat dari adanya pemberian kompres panas pada lokal plebitis yang menyebabkan proses vasodilatasi pembuluh darah, karena pada keadaan plebitis terjadi banyak kerusakan jaringan yang membutuhkan banyak nutrisi dan oksigenasi untuk memperbaikinya. Dengan demikian sebagai akibat pemberian kompres panas dapat memperbaiki peredaran darah dalam jaringan, penyuluhan zat asam dan bahan makanan ke sel-sel yang dibuang akan diperbaiki serta terjadi peningkatan aktivitas sel. Hal tersebut akan mengurangi rasa sakit dan akan dapat menunjang proses penyembuhan luka.

Sedangkan untuk 2 responden yang tidak terjadi penurunan tingkat nyeri tersebut didapatkan bahwa dari hasil anamnesa kedua responden tersebut baru pertama kali dirawat di Rumah Sakit karena kecelakaan lalu lintas dan mengakibatkan fraktur, sehingga responden merasa cemas akan keadaannya.
KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap 20 responden yang mengalami nyeri plebitis akibat pemasangan intravena line dan dilakukan pemberian kompres panas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a) Tingkat nyeri responden sebelum perlakuan (pre test) didapatkan 18 responden (90 %) nyeri sedang, 2 responden (10 %) nyeri berat. Sedangkan tingkat nyeri responden setelah perlakuan (post test) didapatkan 7 responden (35 %) nyeri sedang dan 13 responden (35 %) nyeri ringan;

b) Pemberian kompres panas efektif terhadap penurunan nyeri plebitis akibat pemasangan intravena line, dimana dapat ditunjukkan dengan harga signifikasi asimtotis dwi-ekor \( P = 0.000 \), didukung dengan data sebanyak 18 responden (90 %) terjadi penurunan tingkat nyeri, 2 responden (10 %) tidak terjadi penurunan tingkat nyeri dan tidak ada responden yang menyatakan terjadi peningkatan tingkat nyeri setelah perlakuan (post test); dan
c) Untuk penelitian berikutnya perlu diupayakan suatu media atau alat yang dapat menjamin stabilitas suhu kompres panas tersebut selama waktu tertentu. Hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan tingkat akurasi hasil yang lebih optimal. Perlu juga dilakukan penelitian terhadap nyeri-nyeri lain selain nyeri plebitis.

Direkomendasikan kepada pihak rumah sakit, perlu sosialisasi dan penerapan yang lebih intensif terhadap pemberian kompres panas, mengingat cara ini lebih murah, mudah dilaksanakan dan tanpa efek samping dibanding cara-cara farmakologis.

DAFTAR PUSTAKA


Fawcett, NJ., 1999, "Nursing Practice Hospital and Home the Adult", Churchill, Livingstone.
Gabriel, JF., 1998, "Fisika Kedokteran", Jakarta: EGC.


Pooter Harry, 2000, "Perawatan Nyeri", Jakarta: EGC.


